

Arsitektur Organik sebagai Pendekatan Desain Hotel Resort di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah: Integrasi Harmonis antara Lingkungan dan Bangunan

Nizam Siraj^{1*}, dan L. Edhi Prasetya²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Peningkatan jumlah wisatawan di Tawangmangu, Karanganyar, mendorong kebutuhan fasilitas akomodasi baru yang memengaruhi penggunaan lahan. Pendekatan arsitektur organik pada perancangan hotel *resort* diusulkan untuk menciptakan keseimbangan antara bangunan, manusia, dan lingkungan. Penelitian ini mengidentifikasi strategi penerapan prinsip arsitektur organik melalui metode kualitatif dengan analisis komparatif terhadap Ulaman *Eco Luxury Resort* dan WYAH *Art and Creative Space*. Hasil menunjukkan penerapan prinsip organik melalui adaptasi topografi, material alami lokal, serta kesatuan desain dengan lanskap. Ulaman memperlihatkan massa mengalir mengikuti kontur, sedangkan WYAH menampilkan unit adaptif terhadap tapak. Temuan ini menegaskan pentingnya harmoni bentuk, material, dan alam untuk rancangan hotel *resort* di Tawangmangu.

Kata kunci—arsitektur organik; hotel; keberlanjutan; resort; tawangmangu.

1. PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi strategis sebagai destinasi pariwisata global berkat kekayaan budaya, pesona alam, serta karakter masyarakat yang ramah. Berdasarkan *Travel and Tourism Development Index* (TTDI) 2024 oleh *World Economic Forum*, daya saing pariwisata Indonesia meningkat signifikan dari peringkat 32 menjadi 22 dunia. Data tersebut memperlihatkan bahwa sektor pariwisata Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang positif, serta berkontribusi signifikan terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia [1].

Hal tersebut selaras dengan tren peningkatan kunjungan wisatawan di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Karanganyar menunjukkan potensi pariwisata yang kuat terutama pada sektor wisata alam. Menurut data dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar terkait kunjungan wisatawan di Kabupaten Karanganyar menunjukkan lonjakan signifikan pada tahun 2022-2024, mencapai 5.749.610 pengunjung pada tahun 2024. Prediksi jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2025 berkisar antara 5,7 juta sampai 6,5 juta pengunjung [2].

Kabupaten Karanganyar meliputi tujuh belas kecamatan, termasuk Kecamatan Tawangmangu yang menjadi pusat wisata unggulan Provinsi Jawa Tengah. Terletak sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut, kawasan ini memadukan keindahan alam serta warisan budaya Jawa. Iklim sejuk dengan panorama pegunungan serta hutan mendukung daya tarik seperti Air Terjun Grojogan Sewu dan Bukit Perkemahan Sekipan. Area ini populer untuk kegiatan luar ruang seperti pendakian Gunung Lawu dan eksplorasi objek alam, serta memiliki peran pada sektor agrikultur melalui perkebunan teh berkualitas [3]. Pelestarian tradisi lokal semakin memperkaya karakter wilayah, terlihat pada penyelenggaraan tahunan Grebeg Lawu yang memeriahkan perayaan HUT Karanganyar dengan pertunjukan seni tradisional [4]. Pertumbuhan pariwisata mendorong perubahan penggunaan lahan menuju permukiman, akomodasi wisata, dan fasilitas pendukung yang terintegrasi dengan infrastruktur lokal dan layanan publik.

* Corresponding author: 4122210013@univpancasila.ac.id

Pertumbuhan sektor pariwisata di Tawangmangu yang semakin pesat mendorong kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang mampu mengakomodasi peningkatan jumlah wisatawan di masa mendatang. Perencanaan hotel *resort* menjadi langkah strategis untuk menyediakan tempat menginap yang nyaman serta harmonis dengan lingkungan alam dan budaya setempat, sehingga dapat mendukung keberlanjutan ekosistem sekaligus mempertahankan karakter khas wilayah Tawangmangu.

Penerapan pendekatan arsitektur organik pada hotel *resort* di Tawangmangu ini bertujuan menciptakan keselarasan antara bangunan dan alam. Konsep ini menekankan keterpaduan harmonis antara lingkungan, manusia, serta material sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. F.L. Wright (1963) menjelaskan bahwa rancangan arsitektur organik berkembang secara alami dari dalam menuju luar, menyatukan elemen eksterior, interior, dan konteks tapak secara utuh. Penggunaan material disesuaikan dengan karakter aslinya untuk meningkatkan efisiensi serta mendukung prinsip keberlanjutan, untuk bentuk bangunan dirancang fungsional tanpa ornamen berlebih sebagai refleksi terhadap waktu, tempat, serta identitas budaya setempat [5].

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini mengidentifikasi secara mendalam Penerapan Pendekatan Arsitektur Organik pada Hotel *Resort* di Tawangmangu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode tersebut mengandalkan pengumpulan data melalui studi literatur dan studi kasus untuk memahami keterkaitan antara konsep arsitektur organik, karakteristik tapak, serta kebutuhan fungsional bangunan hotel *resort*. Studi literatur digunakan untuk meninjau teori, karakteristik, dan prinsip arsitektur organik yang relevan, sedangkan studi kasus dilakukan terhadap karya arsitektur yang menerapkan pendekatan serupa sebagai acuan analisis bentuk, material, dan hubungan ruang dengan alam.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan langsung, didukung data sekunder dari literatur digital dan publikasi arsitek terverifikasi untuk analisis studi kasus perancangan yang mendalam. Hasil dari metode ini diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual mengenai penerapan arsitektur organik yang adaptif dan berkelanjutan pada rancangan hotel *resort* di Tawangmangu.

3. HASIL PENELITIAN

Pada kajian Penerapan Pendekatan Arsitektur Organik pada Hotel *Resort* di Tawangmangu, menegaskan penerapan prinsip keselarasan antara bentuk, fungsi, dan lingkungan alami mampu menciptakan pengalaman ruang yang lebih kontekstual serta meningkatkan kenyamanan pengguna. Studi kasus menunjukkan bahwa integrasi material lokal, adaptasi terhadap kontur tapak, dan keterhubungan visual dengan lanskap menjadi aspek penting dalam mendukung perancangan hotel *resort* dengan pendekatan arsitektur organik.

a. Hotel Resort

Hotel *resort* merupakan jenis akomodasi yang berperan penting dalam mendukung sektor pariwisata. Bangunan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dengan menyediakan fasilitas penginapan dan layanan pendukung yang terintegrasi dengan karakteristik lingkungan sekitarnya. Setiap hotel *resort* memiliki klasifikasi tersendiri berdasarkan lokasi dan kelengkapan fasilitas yang ditawarkan, mencerminkan potensi wilayah serta orientasi pelayanan yang diberikan. Penetapan standar dan kategori hotel *resort* juga diatur secara sistematis guna menjamin kualitas pelayanan, kenyamanan, serta memberikan pengalaman menginap yang optimal bagi pengguna jasa, sehingga mampu meningkatkan daya tarik dan nilai tambah suatu destinasi wisata.

1) Definisi Hotel Resort

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel, hotel merupakan bentuk usaha yang menyediakan layanan akomodasi harian berupa kamar yang terletak dalam satu atau beberapa bangunan, mencakup jenis penginapan seperti losmen dan pesanggrahan. Fasilitas tersebut dapat disertai dengan layanan pendukung seperti penyediaan makanan dan minuman, sarana hiburan, serta berbagai fasilitas tambahan guna menunjang kenyamanan dan kebutuhan tamu yang menginap [6].

Hotel *Resort* menurut Susanto (2015) merupakan akomodasi yang menyediakan layanan penginapan beserta fasilitas penunjang dan terletak pada kawasan yang memiliki potensi pariwisata. Pengunjung umumnya datang untuk menikmati lanskap alam, berlibur, atau beristirahat. Tipe hotel ini umumnya dibangun di destinasi wisata seperti pegunungan atau pantai, serta menjadi pilihan utama wisatawan yang mencari pengalaman rekreasi [7].

2) Klasifikasi Hotel *Resort* Berdasarkan Lokasi dan Fasilitasnya

Hotel *resort* merupakan jenis akomodasi yang dibangun pada kawasan wisata dan berfungsi sebagai sarana penginapan bagi wisatawan yang datang untuk berlibur atau beristirahat. Berikut merupakan klasifikasi hotel *resort* berdasarkan lokasi dan fasilitasnya [8]:

- Beach Resort** adalah *resort* yang berlokasi di kawasan pantai, dengan memanfaatkan panorama dan potensi alam pesisir sebagai daya tarik utama bagi pengunjung.
- Marina Resort** merupakan *resort* yang terletak di area pelabuhan, dengan konsep desain yang memaksimalkan keberadaan dermaga serta aktivitas wisata berbasis perairan.
- Mountain Resort** adalah *resort* yang dibangun di daerah pegunungan, karakteristik alam pegunungan menjadi elemen utama dalam rancangan dan daya tariknya.
- Health Resort dan Spa Resort** didirikan di kawasan yang memiliki potensi alam untuk menunjang kesehatan dan kebugaran, dengan fasilitas spa serta aktivitas relaksasi sebagai unggulan.
- Condominium, Residential Time Share, and Development Resort** menawarkan konsep pemasaran khusus berupa penyewaan unit kamar dalam periode tertentu sesuai kontrak, biasanya untuk jangka waktu panjang.
- All Suite-Hotels Resort** termasuk kategori *resort* mewah karena seluruh unit kamar yang disediakan merupakan tipe *suite* dengan fasilitas premium.
- Sight-Seeing Resort** berada di lokasi yang memiliki potensi wisata khusus atau daya tarik tertentu, seperti pusat perbelanjaan maupun objek wisata populer lainnya.

3) Klasifikasi Hotel Berdasarkan Bintang

Klasifikasi hotel berdasarkan jumlah bintang digunakan sebagai acuan untuk menilai kualitas serta standar pelayanan yang diberikan suatu hotel. Penentuan tingkat bintang berperan penting dalam mengidentifikasi jenis fasilitas, kelengkapan layanan, dan kebutuhan ruang yang wajib disediakan pada bangunan hotel. Klasifikasi ini membantu memastikan kesesuaian antara kategori hotel dengan ekspektasi pengguna jasa, sehingga mampu menciptakan pengalaman menginap yang sesuai dengan standar mutu dan fungsionalitas bangunan. Berikut adalah klasifikasi hotel berdasarkan bintang [9]:

Tabel 1 Klasifikasi Hotel Berdasarkan Bintang

No.	Jenis Fasilitas	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5
1.	Jumlah Kamar Tidur	Minimal 15 Kamar	Minimal 20 Kamar	Minimal 30 Kamar	Minimal 50 Kamar	Minimal 100 Kamar
2.	Luas Kamar Tidur	20m ²	22m ²	22m ²	24m ²	26m ²
3.	Jumlah Kamar <i>Suite</i>	-	1 Kamar	2 Kamar	3 Kamar	4 Kamar
4.	Luas Kamar <i>Suite</i>	-	44m ²	44m ²	48m ²	52m ²
5.	<i>Dining room</i>	-	Minimal 1	Minimal 1	Minimal 2	Minimal 3
6.	<i>Bar</i>	-	Minimal 1	Minimal 1	Minimal 1	Minimal 1
7.	<i>Lobby</i>	Terdapat <i>Lobby</i>	Terdapat <i>Lobby</i>	Luas min. 30m ²	Luas min. 100m ²	Luas min. 100m ²
8.	Sarana Olahraga dan Rekreasi	-	Min. 1 Sarana	Min. 1 Sarana dan Kolam Renang	Min. 1 Sarana dan Kolam Renang	Min. 1 Sarana, Kolam Renang & <i>Playground</i>

9.	Ruang Fungsional	-	-	Minimal 1 (Kap. 2,5x jumlah kamar)	Minimal 1 (Kap. 2,5x jumlah kamar)	Minimal 1 (Kap. 2,5x jumlah kamar)
10.	Fasilitas Pendukung	-	-	ATM, <i>money changer</i> , biro, <i>retail</i>	ATM, <i>money changer</i> , biro, <i>retail</i>	ATM, <i>money changer</i> , biro, <i>retail</i>

Sumber: [9] Utama, 2014.

Melalui definisi dan klasifikasi yang didasarkan pada lokasi, fasilitas, dan standar pelayanan, dapat mencerminkan kualitas serta karakteristik hotel *resort*. Penentuan kategori hotel *resort*, mulai dari *beach resort* hingga *all suite-hotel resort*, menunjukkan keberagaman fungsi dan pengalaman yang ditawarkan kepada wisatawan. Sistem penilaian berbintang menjadi acuan penting untuk menjaga mutu pelayanan dan kenyamanan, sekaligus memperkuat daya saing serta nilai ekonomi destinasi wisata.

b. Arsitektur Organik

Arsitektur organik merupakan konsep perancangan yang menekankan keselarasan antara manusia, bangunan, dan alam. Pendekatan ini berupaya mewujudkan arsitektur yang tumbuh alami sesuai konteks lingkungan serta mencerminkan keseimbangan antara fungsi dan estetika. Penerapan prinsip dan karakteristik arsitektur organik pada hotel *resort* di Tawangmangu bertujuan menciptakan ruang yang harmonis, berkelanjutan, serta memberikan pengalaman ruang yang menyatu dengan alam sekitarnya.

1) Definisi Arsitektur Organik

Arsitektur organik menurut F.L. Wright merupakan gagasan tentang kesatuan antara bagian dan keseluruhan yang membentuk harmoni fungsional dan visual. Setiap elemen bangunan memiliki peran saling terkait sehingga wujud arsitektur tampak tumbuh alami sesuai karakter tapak. Konsep ini menegaskan pentingnya keterpaduan desain yang mengikuti prinsip keseimbangan alami antara bentuk dan fungsi.

Pendekatan tersebut menempatkan ruang sebagai inti rancangan yang mencerminkan kehidupan manusia secara utuh. Ruang dianggap berperan sebagai media pengalaman yang mendukung aktivitas, memberi kenyamanan psikologis, serta menumbuhkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Prinsip ini menjadi dasar perancangan arsitektur yang berorientasi pada manusia, kontekstual, dan berkelanjutan di era modern [10].

2) Karakteristik Arsitektur Organik

Penerapan karakteristik arsitektur organik pada hotel *resort* di Tawangmangu berperan penting mewujudkan keselarasan antara bangunan dan lingkungan alam. Berikut ini adalah karakteristik arsitektur organik [11]:

- Kesederhanaan dan Ketenangan:** menekankan keselarasan antara desain dan alam, dengan bentuk yang harmonis, tenang, serta minim dekorasi.
- Ada Banyak Gaya Bangunan:** memberikan ruang bagi ekspresi kepribadian setiap klien, meskipun Wright tetap berpengaruh dalam hasil akhirnya.
- Korelasi Alam, Topografi dengan Arsitektur:** setiap bangunan yang dibangun perlu dirancang agar selaras dengan lingkungan sekitarnya, baik dari segi bentuk keseluruhan maupun struktur bangunannya.
- Warna Alam:** bahan yang digunakan disesuaikan dengan warna-warna alami, sehingga dapat menciptakan suasana harmonis.
- Sifat Bahan:** material yang digunakan, harus sesuai karakter aslinya. Warna serta teksturnya aslinya perlu dipertahankan.
- Integritas Rohani dalam Arsitektur:** kualitas bangunan harus seimbang dengan kualitas manusia. Bangunan harus memberikan kenyamanan dan kelayakan bagi penggunanya.

3) Prinsip-prinsip Arsitektur Organik

Prinsip-prinsip arsitektur organik perlu di terapkan pada perancangan hotel *resort* di Tawangmangu. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar arsitektur organik [12]:

- a. ***Building as Nature:*** bangunan yang dirancang dengan prinsip alami menempatkan alam sebagai sumber utama inspirasi dalam arsitektur organik.
- b. ***Continuos Present:*** arsitektur organik merupakan konsep yang mengusung prinsip keberlanjutan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan keaslian serta karakter dari bangunan itu sendiri.
- c. ***Form Follow Flow:*** arsitektur organik harus menyesuaikan dengan aliran energi alam, seperti kekuatan struktural, angin, panas, arus air, serta energi dan medan magnet bumi.
- d. ***Of The People:*** perancangan bentuk dan struktur bangunan disesuaikan dengan fungsi serta kebutuhan pengguna, karena aspek kenyamanan merupakan hal yang sangat penting.
- e. ***Of The Hill:*** secara ideal, desain bangunan organik akan tampak lebih hidup dan memiliki karakter unik ketika ditempatkan pada lokasi yang tidak biasa. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi arsitektur organik untuk menghadirkan solusi perancangan yang kreatif dan imajinatif.
- f. ***Of The Materials:*** kualitas bentuk organik dapat terlihat dari pemilihan material yang digunakan, di mana material tersebut umumnya bersifat unik dan sering kali berasal dari sumber atau tempat yang tidak biasa.
- g. ***Youthful and Unexpected:*** bangunan dengan konsep arsitektur organik umumnya memiliki karakter yang kuat dan bersifat individual. Setiap elemen desainnya menampilkan aksen yang unik serta memiliki daya tarik tersendiri yang membedakannya dari bentuk arsitektur konvensional.
- h. ***Living Music:*** konsep ini mengandung unsur modern yang berpadu dengan keselarasan antara bentuk, tata letak tapak, serta struktur bangunan, sehingga menghasilkan tampilan yang dinamis dan berkarakter futuristik.

Melalui karakteristik dan prinsip-prinsipnya, pendekatan arsitektur organik dapat mewujudkan harmoni antara manusia, bangunan, dan alam. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara fungsi, bentuk, serta konteks lingkungan dengan mempertahankan keaslian material dan nilai spiritual arsitektur. Arsitektur organik menghadirkan karya yang tumbuh alami, berkarakter unik, dan mencerminkan integrasi menyeluruh antara estetika, fungsi, serta keberlanjutan lingkungan.

c. Studi Kasus

Terdapat dua studi kasus yang dikaji, yaitu *Ulaman Eco-Luxury Resort* dan *WYAH Art and Creative Space*, yang digunakan untuk menelaah perbedaan tipologi, strategi material, serta pendekatan arsitektur organik yang relevan bagi perancangan hotel *resort* di Tawangmangu. Kajian terhadap komposisi massa, fasilitas, dan keterhubungan dengan lanskap berperan dalam mengidentifikasi praktik terbaik, menemukan kelemahan, serta menggali potensi inovasi yang dapat diterapkan guna mendukung proses pengambilan keputusan desain dan merumuskan persyaratan perancangan yang tepat.

1) *Ulaman Eco-Luxury Resort*

Ulaman Eco-Luxury Resort berlokasi di Jl. Raya Buwit, Kabupaten Tabanan, Bali, yang dikelilingi area persawahan dan hutan bambu. Lokasinya cukup strategis dengan jarak 17,6 km dari Bandara Internasional Ngurah Rai dan 5,8 km dari Wisata Tanah Lot. Total luas area *resort* ini sekitar 2,5 hektar, memiliki kapasitas 20 unit *villa* dengan berbagai tipe, mulai dari tipe *Floating Lake Villa* dengan luas 54m² sampai tipe *Grand Jewel One Bedroom Private Pool Villa* dengan luas 175m² [13].



(a)



(b)

Gambar 1 Ulaman *Eco-Luxury Resort*: (a) masterplan; (b) fasad bangunan
(Sumber: ulamanbali.com, 2025)

Ulaman *Eco-Luxury Resort* menunjukkan pendekatan arsitektur yang menekankan keselarasan bentuk, material, dan lanskap, dengan arsitektur bambu yang dominan serta penggunaan tanah padat (*rammed earth*) pada elemen struktur dan massa. Bertujuan sebagai model desain berkelanjutan yang menggabungkan arsitektur organik dan *biophilic design* serta integrasi tapak yang responsif [14].

Penerapan prinsip-prinsip arsitektur organik pada Ulaman *Eco-Luxury Resort* dapat dilihat sebagai berikut:

- a. **Continuos Present:** bukaan, teras, dan sambungan lanskap memaksimalkan visibilitas vegetasi serta koneksi sensorik terhadap suara dan mikroiklim sungai.
- b. **Form Follow Flow:** bentuk arsitektural mengikuti topografi, vegetasi, dan aliran air sehingga bangunan tampak 'tumbuh' dari tapak.
- c. **Of The Materials:** penggunaan bambu dan tanah sebagai material utama memperkuat keterkaitan estetika-fungsional antara struktur dan lingkungan. *Resort* ini menegaskan fokus pada pengalaman penyembuhan dan *immersion* dengan memprioritaskan keterhubungan langsung antara ruang penginapan dan lanskap.
- d. **Youthful and Unexpected:** tipe ruang tersusun sebagai gugusan 'kokon' atau pod berbentuk organik menciptakan skala manusia yang intim dan variasi visual. Terlihat kurva dramatis dan volum bambu yang terangkat serupa bentuk-bentuk alami, membedakan tipologi *resort* ini dari *resort* tropis konvensional yang umumnya memakai volum tegak lurus dan fasad tertutup.

Kelemahan penerapan arsitektur organik pada Ulaman *Eco-Luxury Resort* dapat dilihat sebagai berikut:

- a. **Risiko Kerusakan Material Organik:** bambu dan tanah padat mudah terpengaruh api, kelembapan, dan serangga; membutuhkan perlindungan khusus, perawatan rutin, serta detail konstruksi yang aman agar umur bangunan tetap terjaga.
- b. **Kendala Tenaga Ahli dan Pasokan Material:** keterbatasan pekerja terlatih dan mutu material yang tidak stabil menyulitkan pembangunan dan pengembangan sehingga perlu pelatihan teknis, pengawasan kualitas, serta penyesuaian terhadap aturan keselamatan.

Ulaman *Eco-Luxury Resort* merepresentasikan implementasi arsitektur organik mampu membangun harmoni antara bentuk bangunan, material alami, dan karakter lanskap. Integrasi massa bertingkat, penggunaan bambu serta tanah padat, dan hubungan visual-ruang dengan lingkungan menjadi dasar penerapan desain yang berkelanjutan. Analisis menunjukkan potensi penerapan prinsip yang sama pada proyek serupa, namun menuntut perhatian serius pada aspek keselamatan, pemeliharaan, dan kapasitas konstruksi lokal untuk memastikan kelangsungan performa lingkungan dan estetika.

2) WYAH *Art and Creative Space*

WYAH *Art and Creative Space* merupakan kafe, galeri, dan *creative hub* yang menempati lahan berkontur di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Konsep desain mengutamakan pelestarian pohon dan kontur eksisting serta menghadirkan massa-massa berbentuk seperti “rumah pohon” yang terangkat dari tanah, sehingga tercipta relasi intens dengan vegetasi sekeliling [15].



Gambar 2 WYAH *Art and Creative Space*: (a) *groundfloor plan*; (b) fasad bangunan
(Sumber: Archdaily, 2021)

WYAH memadukan fungsi komersial ringan seperti kafe dan restoran dengan ruang pameran serta area publik terbuka. Komposisi massa bangunan yang terbagi menjadi unit-unit kecil pada berbagai tingkat ketinggian menciptakan pengalaman ruang yang bersifat informal namun tetap terorganisir. Penataan massa mengikuti kontur topografi tapak, menjadikan bangunan tampil sebagai elemen arsitektural yang menyatu secara halus dengan lanskap sekitarnya [16].

Penerapan prinsip-prinsip arsitektur organik pada WYAH *Art and Creative Space* dapat dilihat sebagai berikut:

- Of The People:** menggunakan unit-unit kecil terhubung melalui jembatan atau teras menciptakan proporsi yang ramah dan beragam pengalaman ruang.
- Of The Hill:** menempatkan bangunan sesuai kontur untuk meminimalkan *cut-and-fill* serta mempertahankan pohon-pohon utama. Prinsip ini menjaga keberlangsungan ekologis dan menguatkan pengalaman *imersif* bagi pengunjung.
- Of The Materials:** kayu, anyaman, atau vegetasi atap meningkatkan kesinambungan visual antara bangunan dan lanskap sekaligus mendukung pendinginan pasif dan estetika organik.

Kelemahan penerapan arsitektur organik pada WYAH *Art and Creative Space* dapat dilihat sebagai berikut:

- Kompleksitas Struktur dan Utilitas:** massa bangunan terpisah di lahan berkontur membuat kebutuhan struktur dan jalur utilitas lebih rumit, sehingga beban konstruksi, perawatan, serta pengelolaan servis meningkat.
- Kerentanan Material Alami Terhadap Iklim:** dominasi kayu pada area terbuka mudah terpengaruh kelembapan dan hama, memicu kerusakan lebih cepat serta membutuhkan perawatan intensif agar performa dan keamanan tetap stabil.

WYAH *Art and Creative Space* menunjukkan bahwa penerapan arsitektur organik mampu memperkuat hubungan bangunan dan lanskap melalui adaptasi kontur, penggunaan material alami, serta komposisi massa yang selaras dengan lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan pada skala *resort* dengan penyesuaian program ruang, strategi MEP, serta penyesuaian struktur yang mengutamakan efisiensi dan keberlanjutan. Evaluasi terhadap kompleksitas struktur dan kerentanan material memberikan pemahaman mengenai aspek teknis yang perlu dikelola agar kualitas ruang, efisiensi operasional, dan keberlanjutan tetap terjaga.

Pendekatan arsitektur organik pada studi kasus Ulaman *Eco-Luxury Resort* dan WYAH *Art and Creative Space* menunjukkan pentingnya integrasi antara bentuk, material, dan alam. Desain yang mengikuti kontur tapak menciptakan harmoni dengan lanskap alami, sedangkan gubahan massa yang bervariasi menghadirkan karakter dinamis tanpa kehilangan kesederhanaan dan kelapangan ruang. Setiap elemen bentuk berperan menjaga keseimbangan visual sekaligus mendukung sirkulasi serta orientasi ruang yang responsif terhadap kondisi lingkungan.

Material alami seperti kayu, batu, dan beton terekspos memperkuat kesan ekologis, dipadukan dengan palet warna bumi yang menegaskan keselarasan visual terhadap lanskap. Integrasi lanskap melalui vegetasi, elemen air, dan orientasi bangunan yang terbuka terhadap alam meningkatkan kenyamanan termal serta memperkuat hubungan ruang dengan lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam perancangan hotel *resort* di Tawangmangu agar tercipta desain yang fungsional, kontekstual, dan berkelanjutan secara ekologis.

4. KESIMPULAN

Peningkatan signifikan pariwisata di Tawangmangu mendorong kebutuhan akomodasi baru untuk menampung permintaan wisatawan dimasa mendatang. Penerapan pendekatan arsitektur organik pada hotel *resort* di Tawangmangu dinilai sebagai langkah strategis untuk mengharmoniskan pembangunan dengan konteks alam lereng Gunung Lawu. Konsep F.L. Wright ini menekankan kesatuan fungsional dan visual antara bangunan, manusia, serta lingkungan melalui adaptasi topografi, integrasi material lokal, dan konektivitas visual, sebagaimana teridentifikasi pada studi kasus Ulaman *Eco-Luxury Resort* dan WYAH *Art and Creative*. Keberhasilan implementasi prinsip-prinsip tersebut menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus mempertahankan karakter khas wilayah, dengan tetap memperhatikan evaluasi terhadap kelemahan dalam penerapannya.

Penerapan arsitektur organik pada hotel *resort* di Tawangmangu masih membutuhkan kajian lebih mendalam, terutama terkait respons desain terhadap iklim pegunungan serta pemetaan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan di bidang ini akan menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengembangan hotel *resort* tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunianya yang memungkinkan terselesaikannya penelitian ini dengan baik. Ucapan terima kasih ditujukan kepada bapak ibu dosen program studi arsitektur atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan. Apresiasi juga disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan atas dukungan, semangat, serta masukan yang berharga. Penulisan ini disadari masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan masukan yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan ke depan. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan nilai akademis dan menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan pengetahuan di bidang arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenparekraf, “Indeks Kinerja Pariwisata Indonesia Peringkat ke-22 Dunia,” 2024. Diakses: 20 Oktober 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-indeks-kinerja-pariwisata-indonesia-peringkat-ke-22-dunia>
- [2] Disarpora, 2025. Diakses: 13 Maret 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://opendata.karanganyarkab.go.id/>
- [3] S. Kristiani, M. D. Priyastom, dan H. Sapitri, “Pesona Tawangmangu : Inovasi Digitalisasi Berbasis Aplikasi Mobile Sebagai Upaya Peningkatan Local Wisdom Dan Perekonomian Masyarakat Tawangmangu,” 2022.
- [4] krjogja.com, “Grebeg Lawu Bangkitkan Kesenian Karanganyar,” 30 November 2022. Diakses: 29 November 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.krjogja.com/solo/1242462187/grebeg-lawu-bangkitkan-kesenian-karanganyar>

-
- [5] A. Ridyasmara dan P. Wijayanto, “Konsep Arsitektur Organik Pada Bangunan Penginapan Green Village Bali,” *psia*, vol. 3, no. 1, Agu 2021, doi: 10.25105/psia.v3i1.13038.
- [6] Kemenparekraf, “Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. PM.53/HM.001/MPEK/2013.”
- [7] E. Susanto, A. Sasmito, dan E. Y. Tisnaningtyas, “Perancangan Hotel Resort Di Kawasan Wisata Rawapening,” *Journal Of Architecture*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–19, 2015.
- [8] V. Alyah dan D. Ratriningsih, “Penerapan Ekowisata Pada Perancangan Hotel Resort Bintang Tiga di Pacet,” *arsi*, vol. 18, no. 1, hlm. 13, Apr 2020, doi: 10.20961/arst.v18i1.31068.
- [9] I. G. B. R. Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, 1 ed. 2014. Diakses: 20 Oktober 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://kesimankertalangu.desa.id/files/perpustakaan/buku-pengantar-industri-pariwisata-56-2021-05-03.pdf>
- [10] F. L. Wright, *The Future of Architecture*. Horizon Press, 1953. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?id=J_QmAAAAMAAJ
- [11] R. Risnawati dan R. Maulida, “Penerapan Arsitektur Organik Pada Bangunan Penelitian,” *ARJ*, vol. 1, no. 1, hlm. 64, Feb 2019, doi: 10.29103/arj.v1i1.1246.
- [12] M. Raza dan A. Anisa, “Kajian Arsitektur Organik Pada Bangunan Resort (Aksari Resort, Bali, Indonesia),” vol. 06, no. 1, 2022.
- [13] Ulaman Bali, “Ulaman Eco-Luxury Resort.” Diakses: 5 November 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://ulamanbali.com/>
- [14] Archdaily, “Ulaman Eco-Luxury Resort.” Diakses: 17 April 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.archdaily.com/993318/ulaman-eco-luxury-resort-inspiral-architecture-and-design-studios>
- [15] Archdaily, “WYAH Art & Creative Space.” Diakses: 5 November 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.archdaily.com/976802/wyah-art-and-creative-space-parisauli-arsitek-studio>
- [16] arch2o, “WYAH Art & Creative Space.” Diakses: 5 November 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.arch2o.com/wyah-art-creative-space-psa-studio/>